

Penyuluhan Kemandirian Belajar pada Siswa SMPN 259 Jakarta

Maya Oktaviani*, Uswatun Hasanah, Elmanora

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

*Corresponding Author

Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

E-mail: maya.oktaviani@unj.ac.id

Received:
8 June 2023

Revised:
10 August 2023

Accepted:
17 October 2023

Published:
30 November 2023

Abstrak

Adanya pandemi Covid-19 di Indonesia membuat pemerintah menerapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh setiap siswa di rumahnya membuat pembelajaran virtual synchronous menjadinya sulit dilakukan secara penuh. Sehingga kemungkinan yang terjadi adalah siswa mengikuti pembelajaran asynchronous yang terdiri dari pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Dengan demikian diperlukan kemampuan siswa untuk mau belajar sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan belajarnya. Sikap tersebut disebut kemandirian belajar. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memunculkan kesadaran pada diri siswa mengenai pentingnya memiliki sikap kemandirian belajar. Bentuk kegiatan ini adalah perencanaan dan penyuluhan. Perencanaan meliputi pembuatan buku saku kemandirian belajar dan uji kelayakan buku. Penyuluhan diikuti oleh 43 orang yang terdiri dari siswa dan guru SMPN 259 Jakarta. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, siswa masih belum memiliki sikap percaya diri, inisiatif, dan motivasi yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, masih banyak siswa yang belum mandiri dalam belajar. Dengan demikian, perlu adanya intervensi dari keluarga dan sekolah untuk menumbuhkan kemandirian belajar pada diri siswa.

Kata kunci: Keluarga; kemandirian belajar; sekolah

Abstract

The Covid-19 pandemic in Indonesia has forced the government to implement a distance learning policy. However, the limited facilities and infrastructure owned by each student at home make virtual synchronous learning challenging. So that the possibility that occurs is that students take part in asynchronous learning, which consists of independent and collaborative learning. Thus, it requires the ability of students to want to learn on their own and be responsible for their learning choices, called self-directed learning. The purpose of implementing this community service activity is to raise awareness in students about the importance of having self-directed learning. The form of this activity is planning and counseling. Planning activities include making a pocketbook about self-directed learning and a book feasibility test. The counseling was attended by 43 people consisting of students and teachers of JHS 259 Jakarta. This activity was carried out in October 2021. Based on observations during the activity, students still did not have the attitude of self-confidence, initiative, and high motivation. Based on the results of interviews conducted with students,

many students are still not independent in learning. Thus, there is a need for intervention from families and schools to foster self-directed learning in students.

Keywords: *Family; school; self-directed learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang terdampak Pandemi Covid-19. Pandemi covid-19 membuat siswa, pendidik, serta tenaga kependidikan tidak dapat melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan metode pembelajaran jarak jauh (Aji, 2020; Rozi & Lana, 2021). Siahaan (2020) juga mengemukakan bahwa perpindahan tempat untuk melakukan kegiatan pembelajaran dari sekolah ke rumah merupakan bentuk upaya pemerintah untuk mengurangi penularan Covid-19.

Perubahan metode pembelajaran dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, baik oleh siswa, pendidik, tenaga kependidikan, bahkan orang tua yang bertugas untuk mendampingi anak belajar di rumah. Siswa harus memiliki kesiapan untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh. Menurut Nugroho dan Maulana (2021), pembelajaran jarak jauh menuntut siswa untuk lebih proaktif dalam mencari materi pendukung aktivitas belajar, mengambil keputusan yang tepat, bertanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan dalam memenuhi tugas dan mengikuti pembelajaran, serta tetap kompetitif meskipun dengan berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh sekolah selama pandemi covid-19, di antaranya adalah belum semua sekolah mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Amalia & Sa'adah, 2020), rendahnya penguasaan teknologi (Amalia & Sa'adah, 2020; Mastura & Santaria, 2020), kurang memadainya sarana dan prasarana yang dibutuhkan (Amalia & Sa'adah, 2020), serta keterbatasan dalam mengakses internet (Amalia & Sa'adah, 2020; Hatmo, 2021, Parid & Julrissani, 2021). Hatmo (2021) mengemukakan bahwa kendala terbesar dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh adalah akses terhadap internet. Kesulitan dalam mengakses internet berdampak pada siswa sulit untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring dan guru juga sulit untuk berkomunikasi dengan siswa (Parid & Julrissani, 2021). Guru perlu mempertimbangkan kendala tersebut dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan selama Pandemi Covid-19.

SMPN 259 Jakarta juga menemukan beberapa kendala selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Kendala yang pertama adalah kemampuan siswa dan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbeda-beda. Ada guru dan siswa yang telah siap untuk menggunakan media pembelajaran dan ada juga yang belum siap. Pihak sekolah terus berusaha untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh. Kendala kedua adalah penggunaan metode synchronous dengan berbagai platform conference (Google Meet, Zoom Meeting, dll) membutuhkan kuota internet dalam jumlah yang besar. Karena kondisi sosial ekonomi siswa berbeda-beda, sekolah pun memilih untuk melakukan pembatasan frekuensi dan durasi dalam menggunakan metode synchronous dengan berbagai platform conference (Google Meet, Zoom Meeting, dll). Dengan demikian, metode yang sering digunakan adalah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran secara asynchronous yang terdiri atas pembelajaran mandiri dan kolaboratif.

Kegiatan pembelajaran secara asynchronous memerlukan kemampuan siswa untuk mau belajar sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan belajarnya. Sikap tersebut disebut kemandirian belajar. Kemandirian belajar menjadi salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar merupakan sifat, kemauan, dan kemampuan siswa untuk

melakukan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motivasi untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah ditetapkan (Assagaf, 2017). Kemandirian belajar dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk terus belajar. Motivasi belajar tersebut akan memengaruhi prestasi belajar siswa.

Kemandirian belajar yaitu suatu perubahan dalam diri seseorang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik yang merupakan hasil pengalaman serta latihan tanpa bergantung pada orang lain, sehingga seseorang mempunyai kebebasan membuat keputusan dan penilaian terhadap sesuatu hal (Wijayanti, 2021). Kemandirian belajar diperlukan bagi siswa, agar siswa memiliki sikap bertanggung jawab dalam mengatur, mendisiplinkan diri, serta untuk mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi yang telah dimiliki (Aini & Taman, 2012). Dengan kemandirian belajar, seseorang dapat mengontrol tindakannya sendiri serta bebas dalam mengatur kemandirian dan kompetensi serta kecakapan yang akan dicapainya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sifat kemauan dan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai suatu perubahan kognitif, afektif, psikomotorik dari hasil pengalaman serta latihan tanpa bergantung pada orang lain, sehingga seseorang mempunyai kebebasan membuat keputusan dan penilaian terhadap sesuatu hal untuk melakukan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motivasi untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut Baumgartner (2003), ada tiga tujuan utama kemandirian belajar, di antaranya:

1. Meningkatkan kemampuan dari siswa untuk menjadi siswa yang dapat belajar secara mandiri.
2. Mengembangkan sistem pembelajaran yang ditujukan untuk proses penyadaran siswa terhadap kesalahan atau kelemahan perspektif beserta asumsi dasar yang dimiliki, untuk kemudian beralih pada perspektif baru yang dinilainya lebih tepat, sebagai komponen utama dalam kemandirian belajar.
3. Mengarahkan pembelajaran emansipatoris dan perilaku sosial sebagai bagian integral dari kemandirian belajar.

Kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar antara lain faktor internal (konsep diri, motivasi, sikap, minat, dan kebiasaan belajar) dan eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Siswa yang mempunyai sikap mandiri akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatan, dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Menurut Babari (2012), ciri-ciri kemandirian belajar di antaranya:

1. Percaya diri
2. Mampu bekerja sendiri
3. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
4. Menghargai waktu
5. Bertanggung jawab

Kemandirian belajar pada siswa dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui berbagai aspek seperti berdiri sendiri, menyelesaikan masalah, tanggung jawab, serta inisiatif dan kreativitas. Kemandirian belajar juga memiliki komponen-komponen yaitu adanya sifat ingin tahu yang besar, mempunyai keinginan untuk maju, mempunyai keinginan untuk berbuat lebih baik dan memperbaiki kesalahan, selalu belajar lebih awal sehingga percaya diri dalam belajar

tercapai, dan melakukan sesuatu dengan tekun (Somawati, 2016). Untuk dapat memaksimalkan keempat aspek kemandirian belajar, perlu adanya strategi yang tepat dalam sikap mandiri. Guru dapat menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa dengan cara memberi motivasi dan membuat perencanaan mata pelajaran sehingga siswa lebih termotivasi.

Melalui belajar secara mandiri, siswa dapat menggali potensi yang ada dalam dirinya sendiri dan belajar mandiri juga akan membangun pengetahuan yang sudah diketahui dan membentuk pengetahuan baru secara bertanggung jawab (Firdaus, et al., 2021). Kemandirian belajar ini memiliki dampak yang positif bagi prestasi akademik siswa. Syibli (2018) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi memperoleh nilai di atas rata-rata teman sekelasnya. Begitupula sebaliknya, siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah memperoleh nilai dibawah rata-rata teman sekelasnya. Bungsu, et al. (2019) juga menguatkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh signifikan positif terhadap hasil belajar siswa. Agar siswa di SMPN 259 Jakarta memiliki kemandirian dalam belajar yang baik, maka kegiatan penyuluhan kemandirian belajar penting untuk dilaksanakan.

METODE PELAKSANAAN

Kemandirian perlu diajarkan dan dilatih sedini mungkin. Seseorang dikatakan mandiri Ketika dalam menjalankan kehidupannya tidak bergantung kepada orang lain seperti misalnya saat melakukan kegiatan sehari-hari (Sa'diyah, 2017). Nawawi menyebutkan sedikitnya ada lima ciri-ciri remaja yang mandiri, yaitu: mengetahui cita-citanya, percaya diri dan dapat dipercaya, mempercayai bahwa sukses bukanlah hadiah melainkan kesempatan, membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan, dan mensyukuri nikmat Tuhan (Noor, 2015).

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memunculkan kesadaran pada diri siswa mengenai pentingnya memiliki sikap kemandirian belajar. Bentuk kegiatan ini adalah perencanaan dan penyuluhan. Perencanaan kegiatan meliputi komunikasi dengan mitra, pengembangan buku saku kemandirian belajar, dan penetapan jadwal kegiatan. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah SMPN 259 Jakarta. Komunikasi dengan mitra dilakukan secara daring dan luring. Dalam tahap pengembangan buku saku, juga dilakukan uji kelayakan buku. Penyuluhan diikuti oleh 43 orang yang terdiri dari siswa dan guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021. Setelah menyelesaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan tercapai target seperti teridentifikasi potensi kemandirian belajar siswa, teridentifikasi metode yang tepat dalam memberikan penyuluhan kemandirian belajar kepada siswa, tersusun konsep dan materi untuk penyuluhan kemandirian belajar siswa, dan teridentifikasi gambaran kemandirian belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan kemandirian belajar siswa. Sebelum melaksanakan kegiatan, tim pelaksana melakukan persiapan kegiatan. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh pelaksana.

Tahap I. Komunikasi dengan Mitra

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan komunikasi dengan mitra pelaksana, dalam hal ini Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. Komunikasi dengan mitra diawali dengan komunikasi melalui telepon seluler dan dilanjutkan dengan kunjungan ke sekolah. Mitra pelaksana sudah bekerja sama dengan tim pelaksana pada bidang yang lain selama dua tahun terakhir, sehingga perencanaan pelaksanaan kegiatan penyuluhan bukanlah hal baru bagi kedua belah pihak. Dalam komunikasinya, tim pelaksana dan mitra membahas mengenai materi yang

akan diangkat dalam kegiatan. Berdasarkan hasil diskusi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan mengangkat tema kemandirian belajar.

Tahap II. Pengembangan Buku Saku

Setelah adanya kesepakatan mengenai rencana kegiatan, tim pelaksana melakukan persiapan kegiatan melalui rapat kerja untuk menyiapkan konsep dan materi penyuluhan. Pada tahap ini, pelaksana kegiatan menyusun konsep dan materi yang akan disampaikan pada saat penyuluhan. Konsep dan materi tersebut perlu dipikirkan dengan baik karena isi buku akan menjadi peuntun bagi siswa dalam belajar seperti yang diungkapkan oleh (kurniadi, Hilaliyah, Hapsari, 2018). Konsep dan materi tersebut dibuat dalam bentuk buku saku yang membahas mengenai kemandirian belajar. Buku saku kemandirian belajar dibuat penuh warna dan sederhana dengan tujuan agar menarik perhatian siswa dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, buku saku kemandirian belajar juga dilengkapi dengan beberapa kegiatan refleksi yang akan mendorong siswa untuk mengevaluasi dirinya sendiri mengenai sejauh mana kemampuannya untuk belajar secara mandiri.



Gambar 1. Sampul buku saku Kemandirian Belajar.

Setelah pembuatan draf dan desain buku saku diselesaikan, selanjutnya dilakukan uji kelayakan buku. Dalam uji kelayakan, terdapat tiga orang ahli/pakar yang dilibatkan, yaitu pakar bahasa, pakar materi, dan pakar media. Pelibatan tiga pakar ini dilakukan dengan tujuan agar keseluruhan isi buku saku memenuhi standar kelayakan pembuatan buku dari sisi bahasa yang digunakan, kebenaran materi yang disampaikan melalui buku, serta keefektifan pemilihan dan penampilan media. Pakar dipilih berdasarkan latar belakang pendidikan dan bidang yang dikuasainya. Berdasarkan hasil uji validasi bahasa dinyatakan bahwa buku saku kemandirian belajar yang sudah dikembangkan ini memperoleh nilai 3,25 (dalam skala 4) dan dinyatakan sangat layak digunakan. Kalimat yang digunakan pada buku saku sudah efektif dan memperhatikan kaidah EYD. Kalimat juga komunikatif sehingga akan mudah dipahami oleh pengguna.

Pada segi materi, pakar menilai kelayakan isi, penyajian, dan kontekstual. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa materi yang disajikan sudah lengkap dan pembahasannya mendalam. Materi juga disajikan secara runtut sehingga mempermudah pemahaman keseluruhan materi. Adanya gambar dapat mempermudah dalam memahami materi yang disajikan. Pakar materi memberi nilai 3,1 (dalam skala 4) dan buku saku ini dinyatakan sangat layak digunakan dengan sedikit revisi. Pada segi media, pakar menilai kelayakan format buku saku, desain sampul, desain isi buku saku. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa buku saku ini mudah dibawa dan menarik minat siswa untuk membacanya. Sampul memiliki desain yang menarik, informatif, dan kreatif. Penempatan gambar/ilustrasi pada buku tidak mengganggu pemahaman. Pakar media memberi nilai 4,0 (dalam skala 4) dan menyatakan buku saku ini sangat layak digunakan.

Selain melibatkan pakar, uji kelayakan buku saku ini juga melibatkan pengguna. Buku saku diujicobakan kepada 45 siswa pada jenjang yang sama. Hasil analisis menunjukkan nilai sebesar 3,3 (dalam skala 4). Hal ini menyimpulkan bahwa buku saku sudah sangat layak digunakan. Berdasarkan uji kelayakan, buku saku ini mudah dibawa, memiliki desain yang menarik, menyajikan materi yang lengkap dan mudah dipahami, bahasa yang digunakan sederhana, serta praktis digunakan.

Tahap III. Penetapan Jadwal Kegiatan

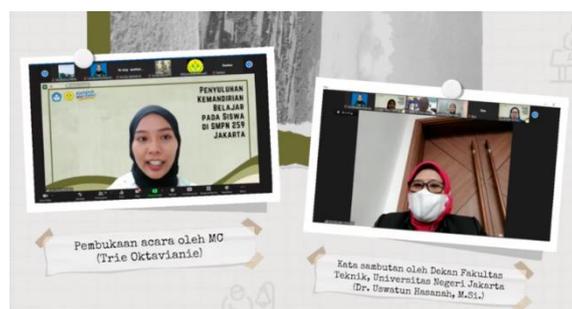
Penetapan jadwal kegiatan juga dilakukan melalui komunikasi dengan mitra. Berdasarkan hasil diskusi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 yaitu setelah siswa selesai mengikuti Penilaian Tengah Semester (PTS). Adanya keterbatasan pertemuan tatap muka yang diberlakukan di sekolah mitra dan beberapa ketentuan yang harus dipatuhi selama sekolah memberlakukan pertemuan tatap muka terbatas, membuat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini harus dilakukan secara daring. Tim pelaksana dan mitra bersepakat untuk menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.



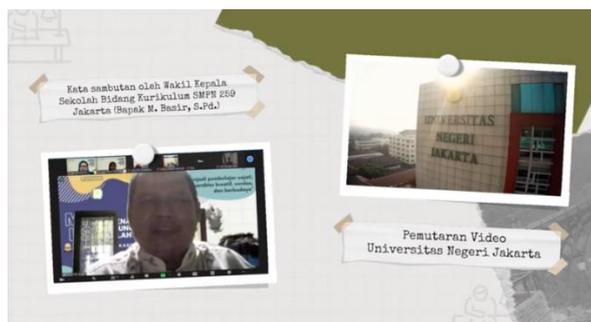
Gambar 2. Flyer kegiatan penyuluhan

Tahap IV. Penyuluhan

Penyuluhan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati. Penyuluhan dilaksanakan melalui Zoom Cloud Meeting yang disediakan oleh tim pelaksana. Kegiatan diawali dengan sambutan dari Dekan Fakultas Teknik dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Dilanjutkan dengan penyampaian materi dari fasilitator. Dalam kegiatan ini, pelaksana juga membagikan buku saku kepada peserta. Kegiatan ini dihadiri oleh 43 siswa dan guru SMPN 259 Jakarta. Pada tahap ini, pelaksana juga melakukan wawancara kepada beberapa peserta. Ternyata masih banyak siswa yang belum mandiri dalam belajar. Siswa-siswa ini mengaku masih memerlukan motivasi untuk memulai belajar.



Gambar 3. Pembukaan oleh MC dan sambutan oleh Dekan Fakultas Teknik



Gambar 4. Sambutan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum



Gambar 5. Pemaparan materi



Gambar 6. Sesi diskusi

Motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Hal ini sejalan pengertian kemandirian belajar yaitu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi diperlukan bagi *reinforcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak dalam proses kemandirian belajar, motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, dimana salah satu di antaranya mungkin dapat merupakan perilaku yang dikehendaki.

Motivasi tersebut dapat berasal dari keluarga maupun dari sekolah. Siswa juga mengaku masih belum memiliki sikap percaya diri dan inisiatif. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat siswa melainkan juga bagaimana siswa tersebut melihatnya. Sikap belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Sedangkan kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali melakukan kegiatan belajar, karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat. Pada umumnya setiap siswa bertindak berdasarkan *force of habit* dalam belajar (perbuatan menimbulkan kesenangan cenderung untuk diulang). Oleh karena itu, tindakan berdasarkan kebiasaan bersifat mengukuhkan (*reinforcing*). Cara belajar yang efisien adalah dengan usaha sekecil-kecilnya namun memberikan hasil yang sebesar-besarnya bagi perkembangan individu untuk belajar.

Selain faktor-faktor di atas, kemandirian belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri siswa, salah satunya adalah keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki peran yang amat penting khususnya dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan (Djaali, 2017).

Tahap V. Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dua kali. Evaluasi pertama dilakukan tepat setelah pelaksanaan kegiatan. Evaluasi pertama dihadiri mitra dan pelaksana. Pada saat evaluasi, mitra memaparkan perlunya media belajar serupa bagi siswa inklusi. Sebagai sekolah inklusi terfavorit di Jakarta Timur, SMPN 259 Jakarta memiliki cukup banyak siswa inklusi. Pada siswa inklusi juga perlu diajarkan kemandirian dalam belajar. Sehingga diperlukan juga media pembelajaran yang dapat

digunakan untuk menanamkan kemandirian belajar. Evaluasi kedua dilakukan dua minggu setelah kegiatan. Pada tahap ini, pelaksana melakukan wawancara dengan mitra untuk memonitoring perkembangan kemandirian belajar pada siswa yang telah mengikuti kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, siswa masih belum memiliki sikap percaya diri, inisiatif, dan motivasi yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, masih banyak siswa yang belum mandiri dalam belajar. Dengan demikian, perlu adanya intervensi dari keluarga dan sekolah untuk menumbuhkan kemandirian belajar pada diri siswa. Sebagai sekolah inklusi terfavorit, SMPN 259 Jakarta menjadi salah satu tujuan siswa untuk menempuh pendidikan. Perlu adanya media pembelajaran yang dapat menanamkan sikap mandiri dalam belajar bagi siswa-siswa inklusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, atas dukungannya kepada penulis untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, P. N., & Taman, A. (2012). Pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas xi ips sma negeri 1 sewon bantul tahun ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.21831/jpai.v10i1.921>
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak COVID-19 pada pendidikan di indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5), 395-402. <http://dx.doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2021). Dampak wabah COVID-19 terhadap kegiatan belajar mengajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214-225. <http://dx.doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Assagaf, G. (2017). The Influence of Independent Learning and Self Regulation toward Learning Result of Mathematics Subject Through Achievement Motivation of Grade X Students at SMAN in Ambon. *Jurnal Daya Matematis*, 5(2), 117-123. <https://doi.org/10.26858/jds.v5i2.3344>
- Babari, Y. (2002). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Baumgartner, L. M. (2003). *Self-Directed Learning. Adult Learning Theory*. Center on Education and Training for Employment.
- Bungsu, T., Vilardi, M., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika di SMKN 1 Cihampelas. *Journal on Education*, 1(2), 382-389. <https://doi.org/10.31004/joe.v1i2.78>
- Djaali. (2017). *Psikologi Pendidikan*. PT Bumi Aksara
- Firdaus, F. M., Pratiwi, N. A., Riyani, S., & Utomo, J. (2021). Meningkatkan kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar menggunakan Model SOLE saat pandemi Covid-19. *Foundasia*, 12(1). <http://dx.doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.37786>

- Hatmo, S. D. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Secara Daring. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 115-122. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4222>
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2018). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1023>
- Mastura, M., & Santaria, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran Bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(2), 289-295. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.293>
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1-31. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p1-31.553>
- Nugroho, P. W., & Maulana, M. A. (2021). Kemandirian belajar dalam pembelajaran jarak jauh. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 10-16. <https://doi.org/10.32585/advice.v3i1.1429>
- Parid, M., & Julrissani. (2021). Dampak pandemic Covid-19 terhadap proses pembelajaran siswa tingkat sekolah dasar. *VOX Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 114-121. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.835>
- Rozi, F., & Lana, I. F. (2021). Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PPJ) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Fondatia*, 5(1), 109-124. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1108>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Siahaan, M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1). <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Somawati, S. (2016). Pengaruh Kecemasan Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sma Negeri di Kecamatan Pasar Rebo. *Research and Development Journal of Education*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v3i1.1470>
- Syibli, M. A. (2018). Profil Kemandirin Belajar Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Gantang*, 3(1), 47-53. <https://doi.org/10.31629/jg.v3i1.380>
- Wijayanti, A., Fajriyah, K., & Suyitno, S. (2021). Analisis Science Self Directed Learning (SSDL) Mahasiswa Calon Guru SD pada Pembelajaran IPA Berbasis Hybrid. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 6(1), 38-45. <https://doi.org/10.24905/psej.v6i1.45>